

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019:2). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan, antara lain: kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas (Mutammimah, 2019). Namun, dipenelitian ini lebih di fokuskan pada faktor profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan paragraph sebelumnya, nilai perusahaan menjadi salah satu peran penting untuk mengetahui keberhasilan perusahaan. Menurut Permana dan Rahyuda (Permana & Rahyuda, 2018), nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rudangga dan Sudiarta (Rudangga & Sudiarta, 2021) bahwa harga saham memiliki korelasi yang positif terhadap nilai perusahaan, dimana harga saham yang tinggi membuat nilai suatu perusahaan juga tinggi.

Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, sehingga calon investor tertarik untuk berinvestasi karena melihat prospek masa depan perusahaan tersebut. Oleh karena itu salah satu yang dapat menentukan nilai perusahaan adalah kemampuan atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profitabilitas (Permana & Rahyuda, 2018).

Profitabilitas menghubungkan laba dari penjualan dan investasi, sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat/rasio profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak (Kasmir, 2017). Salah satu rasio profitabilitas dapat diukur dengan return on equity (ROA) sesuai ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia no. 13/24/DPNP menyatakan bahwa rasio profitabilitas diukur dengan rasio ROA (Return On Assets). Demikian pula yang dinyatakan oleh Vireyto dan Sri (Vireyto & Sri Sulasmiyati, 2017) bahwa rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA)-nya, karena semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka semakin tinggi pula laba bersih setiap rupiah yang ditanam di dalam total aset. (Wijaya, 2019).

Seperti dijelaskan sebelumnya, perusahaan terus meningkatkan profitabilitas. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan adalah pengembangan usaha. Pengembangan usaha memerlukan modal (Nahak, 2017).

Sumber permodalan suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber pembiayaan internal berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber pembiayaan eksternal berasal dari pinjaman dan penerbitan saham. (Nahak, 2017).

Perusahaan harus berhati-hati dalam memilih sumber permodalan, karena salah satu penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah perhitungan tingkat solvabilitas. Solvabilitas memainkan peran penting bagi investor dalam menentukan total beban utang perusahaan dibandingkan dengan aset atau ekuitasnya. (Nafiatul Khikmah, Muhamad Yusuf, 2020).

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa jika perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi maka bisa membuat calon investor enggan untuk berinvestasi, karena beresiko akan mengalami kebangkrutan (Putra, S. A., & Wahyuni, 2019). Namun, jika solvabilitas perusahaan rendah, maka risiko yang dirasakan juga akan lebih rendah. Kemampuan solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio utang (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dipilih karena menggambarkan struktur permodalan perusahaan yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan perusahaan. (Putra, S. A., & Wahyuni, 2019).

*Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas (Permana & Rahyuda, 2018). Maka dijelaskan pula semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan (Permana & Rahyuda, 2018).

Selain DER, faktor lain yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula pengaruh keputusan manajemen dalam menentukan pendanaan mana yang digunakan perusahaan sehingga keputusan keuangan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Besar kecilnya perusahaan ditunjukkan berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Siswanti & Ngumar, 2019).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total penjualan. Logaritma total penjualan dipilih karena semakin besar total penjualan perusahaan maka semakin besar pula arus kas dan nilai pasarnya maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal masyarakat. (Denziana & Monica, 2016)

Berdasarkan paragraf diatas, nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Permana & Rahyuda, 2018). Hal ini sejalan dengan Rudangga & Sudiarta (Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, 2021) dimana harga saham memiliki korelasi yang positif terhadap nilai perusahaan, dimana harga saham yang tinggi membuat nilai suatu perusahaan juga tinggi.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan

organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Putra, S. A., & Wahyuni, 2019). Ketika perusahaan tumbuh atau berkembang, perusahaan dapat mencapai tujuan berdirinya perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin besar pula kesejahteraan pemegang saham sehingga perusahaan telah mencapai salah satu tujuannya. (Farizki et al., 2021).

Nilai suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas merupakan tingkat laba bersih yang dapat diperoleh suatu perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Laba dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan juga disimpan dan digunakan untuk meningkatkan kinerja kegiatan operasional. Laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yang tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan baik maka pemangku kepentingan (pemasok, kreditor, investor) dapat mempercayai masa depan perusahaan. (Taufan et al., 2019).

Secara umum rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan turun maka harga sahamnya juga akan turun. (Taufan et al., 2019).

Selanjutnya pada ukuran perusahaan menunjukkan besarnya aktivitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar aset yang dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan sumber pendanaan baru. Perusahaan besar yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dengan baik akan memiliki akses yang mudah untuk menghasilkan uang di pasar modal jika dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Karena aksesibilitas pendanaan yang mudah, perusahaan memiliki fleksibilitas yang besar dan dapat mengumpulkan dana dalam waktu yang relatif singkat (Taufan et al., 2019).

Berdasarkan data index saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman membandingkan ROA, DER dan Size dengan PBV, sehingga rata-rata rasionya berfluktuatif dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penulis harus menyelidiki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai rasio berfluktuatif. Berikut informasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

**Tabel 1.1**  
**Data Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE)**  
**Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**  
**Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021**

No	Kode	Tahun	ROA	DER	SIZE	PBV
Makanan dan Minuman						
1	ULTJ	2018	17,08	0,16	15,52	3,61
		2019	20,81	0,17	15,65	2,62
		2020	16,24	0,83	15,60	3,00
		2021	20,82	0,44	15,71	3,50
2	ICBP	2018	18,76	0,51	17,46	4,46
		2019	19,21	0,45	17,56	4,25
		2020	9,61	1,06	17,66	2,29
		2021	8,41	1,16	17,86	1,85
3	STTP	2018	12,34	0,60	28,67	3,66
		2019	21,07	0,34	28,89	1,95
		2020	22,43	0,29	28,98	5,94
		2021	19,52	0,19	29,08	2,74

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Konsep hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan (PBV) yaitu positif, karena saat ROA mengalami peningkatan maka diikuti dengan kenaikan nilai PBV. Berdasarkan tabel 1.1 terlihat PT. Siantar Top Tbk (STTP) terjadi kenaikan ROA pada tahun 2018-2019 dari 12,34 menjadi 21,07 namun nilai PBV juga diikuti penurunan dari 3,66 menjadi 1,95. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Syafhira (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan nilai DER dari 0,51 menjadi 0,45 namun diikuti penurunan nilai PBV dari 4,46 menjadi 4,25. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana & Rahyuda (2018) menunjukkan bahwa nilai solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Irma Desmi Awulle, Sri Murni dan Christy N. Rondonuwu (2018) menunjukkan bahwa nilai solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan nilai SIZE dari 15,52 menjadi 15,65 namun diikuti dengan penurunan nilai PBV dari 3,61 menjadi 2,62. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Etikasari (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



**Tabel 1.2**  
**Data Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE)**  
**Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**  
**Property dan Real Estate Tahun 2018-2021**

No	Kode	Tahun	ROA	DER	SIZE	PBV
<i>Property dan Real Estate</i>						
1	OMRE	2018	3	0,11	25,78	0,81
		2019	-1	0,12	25,79	0,45
		2020	-5	0,16	25,01	0,16
		2021	-4	0,21	25,17	0,44
2	SMDM	2018	3	0,24	27,01	0,26
		2019	2	0,22	27,07	0,22
		2020	1	0,21	26,68	0,19
		2021	4	0,19	27,06	0,34
3	BSDE	2018	3	0,72	29,52	0,80
		2019	6	0,62	29,59	0,72
		2020	1	0,77	29,45	0,75
		2021	3	0,71	29,67	0,60

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Konsep hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan (PBV) yaitu positif, karena saat ROA mengalami peningkatan maka diikuti dengan kenaikan nilai PBV. Berdasarkan tabel 1.2 terlihat PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) terjadi kenaikan ROA pada tahun 2018-2019 dari 3 menjadi 6 namun nilai PBV juga diikuti dengan penurunan dari 0,80 menjadi 0,72. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Syafhira (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

PT. Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan nilai DER dari 0,24 menjadi 0,22 namun diikuti penurunan nilai PBV dari 0,26 menjadi 0,22. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana & Rahyuda (2018) menunjukkan bahwa nilai solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Irma Desmi Awulle, Sri Murni dan Christy N. Rondonuwu (2018) menunjukkan bahwa nilai solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, PT. Indonesia Prima Property Tbk (OMRE) pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan nilai SIZE dari 25,78 menjadi 25,79 namun diikuti dengan penurunan nilai PBV dari 0,81 menjadi 0,45. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Etikasari (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, kementerian Investasi mencatat, dari Januari-September 2021, subsektor makanan dan minuman termasuk dalam lima besar investasi yang paling digandrungi pengusaha asing.

Investasi di sektor makanan minuman pada periode itu tercatat senilai 2,08 miliar dollar AS atau setara 29,59 triliun. Capaian itu tumbuh hingga 75,93% dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Pada triwulan II-2021, industri makanan minuman berkontribusi hingga 38,42% terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan non-migas. Kontribusi itu lebih tinggi dari sumbangannya pada kondisi pra-pandemi, yakni sebesar 36,40% pada 2019 (<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/10/30/sektor-makanan-minuman-makin-digandrungi-investor-asing>). Industri makanan dan minuman mampu tumbuh 3,57% (yoy) dan mencatatkan diri sebagai subsektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB industri pengolahan non-migas pada triwulan-III tahun 2022, yaitu sebesar 38,69% (<https://kemenperin.go.id/artikel/23753/Industri-Mamin-Tetap-Moncer-di-Tengah-Ketidakpastian-Global>). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk terus mendorong daya saing industri makanan dan minuman di tanah air, di antaranya dengan memacu penerapan industri 4.0 pada subsektor manufaktur tersebut. Fasilitas yang disediakan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) dalam rangka percepatan implementasi industri 4.0 di industri makanan dan minuman antara lain melalui pelaksanaan bimbingan teknis transformasi industri 4.0 bagi manager dan *engineer*, verifikasi Indonesia Industri 4.0 Readiness Index (INDI 4.0) dan pendampingan dalam penerapan industri 4.0 dengan target 800 perusahaan pada tahun 2022 dan 2023.

Selain sektor makanan dan minuman, objek penelitian ini juga ada sektor *property* dan *real estate*. Pada prospek sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2023 diprediksi masih bergerak positif sejalan dengan proyeksi IMF bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh hingga 5% pada tahun 2023. Namun pada sub sektor *property* dan *real estate* selama periode 2018-2022 sudah menghasilkan pendapatan pajak pusat sekitar 185 triliun pertahun setara dengan 9,26% dari total penerimaan pajak pemerintahan pusat (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20230410/47/1645456/lpem-ui-sektor-properti-hingga-real-estat-sumbang-rp2865-t-ke-pdb>). Pada tahun 2018-2022 sektor *property* dan *real estate* juga berkontribusi terhadap produksi domestik bruto (PDB) nasional sebesar 2.349 triliun sampai 2.865 triliun pertahun atau setara dengan 14,63% sampai 16,30% terhadap PDB nasional (<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/10/sektor-properti-tahan-banting>). Saham unggulan bervariasi pada penutupan sesi I. Berdasarkan website IDX saham-saham *blue chip* yang tergabung dalam LQ45 naik tipis 0,01%, sedangkan Investor 33 turun 0,09% dan JII terkoreksi 0,1%. Namun, hampir sebagian besar sektor saham menguat sehingga membuat IHSG berakhir positif pada penutupan perdagangan sesi I. Saham sektor *property* dan *real estate* naik paling tinggi dibandingkan sektor saham lainnya. Sebab, sektor *property* terkerek 1,38%. Disusul kenaikan sektor teknologi 1,21%, sektor barang baku 1,1%, sektor industri 0,26%, dan sektor keuangan 0,22% (<https://investor.id/market/326872/saham-sektor-properti-melesat-ihsg-ditutup>

[naik-tipis](#)). Namun Bank Indonesia juga memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mencapai 4,5% hingga 5,3% pada 2023 dan meningkat menjadi 4,7% hingga 5,5% pada 2024. Angka inflasi pun diprediksi akan kembali melandai pada 2023. Inflasi yang saat ini masih 5,4% tahun depan akan kembali ke sasaran 3% plus minus 1% pada 2023 (<https://www.cnbcindonesia.com/research/20221229111511-128-401106/nasib-sektor-properti-di-era-suku-bunga-tinggi-resesi-dunia?page=all>).

Alasan peneliti memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman karena konsumsi masyarakat terhadap makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan pokok meskipun terjadinya krisis ekonomi. Semakin besarnya tingkat konsumsi maka permintaan akan semakin besar pula akan suatu produksi makanan dan minuman. Kemudian, pada sektor *property* dan *real estate* dipilih karena prospek dalam *property* dan *real estate* sangat baik, perkembangannya juga sangat pesat contohnya pada pembangunan jalan, gedung, perkantoran dan lainnya sehingga itu semua menjadi peluang bagi investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*. Sedangkan alasan memilih variabel profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan karena variabel-variabel tersebut telah diuji oleh peneliti sebelumnya dalam periode waktu yang berbeda, sektor industri, dan berbagai variabel lainnya. Namun penelitian ini menemukan adanya fluktuasi harga saham dan produk keuangan lainnya, yang secara teori berarti harga saham perusahaan akan terus naik, atau jika prospeknya positif maka akan naik. Untuk itu peneliti tertarik untuk memilih perusahaan makanan dan minuman serta perusahaan *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian untuk mengetahui apa penyebab permasalahan tersebut. Apakah hasilnya mendekati hasil atau berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Bedanya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan 2 (dua) subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman serta *property* dan *real estate*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menjadi motivasi pada penelitian ini adalah adanya research gap atau ketidak konsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang dipilih. Peneliti menggunakan variabel penelitian Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin dan Maya Sari yaitu profitabilitas, kemudian untuk variabel kedua dan ketiga menggunakan variabel pada penelitian Taufan, Agung Rizki dan Muhammad Arief Budianto yaitu solvabilitas dan ukuran perusahaan. Namun pada ukuran profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA), solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan diukur menggunakan total penjualan, sedangkan pada penelitian sebelumnya profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE), solvabilitas diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan diukur dengan Total Asset

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub**

## **Sektor Makanan dan Minuman Dan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak hanya diukur dengan *Return On Asset* (ROA), Solvabilitas tidak hanya diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan tidak hanya diukur dengan LN Total Penjualan.
2. Terdapat perbedaan hasil penelitian dengan peneliti sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.
3. Terjadi fenomena dimana terdapat perbedaan antara teori dan keadaan saat ini mengenai perubahan profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dan memudahkan dalam menganalisis, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman dan peoperty dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
3. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan harga perlembar saham (*Price Book Value*).
4. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).
5. Pada penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).
6. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan dari total penjualan (Ln Total Penjualan).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022?



2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022?
6. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022?
7. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022?
8. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022.
6. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022.
7. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022.

8. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2017-2022.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Agar perusahaan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaannya.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Agar dapat memberi gambaran bagi para investor dan calon investor mengenai prospek perusahaan kedepan dan sebagai bahan pertimbangan investor dan calon investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, serta diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Agar hasil yang dibuat dapat menjadi acuan ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai faktor profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.